

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dahulunya para peneliti kajian ilmu hubungan internasional hanya sebagian kecil yang memiliki ketertarikan dalam menganalisis dan mengaitkan film dengan bidang keilmuan HI.¹ Hal ini menimbulkan perdebatan diantara para ahli tentang pentingnya analisis film dan penggunaannya dalam menganalisis isu-isu HI.² Para ilmuwan HI tradisional lebih memperhatikan bahasa dan artikulasi verbal daripada citra visual. Tidak banyak ahli yang mengkaji isu HI melalui citra visual seperti dalam film, melainkan lebih berfokus pada hal-hal yang telah tertulis atau bersifat tekstual.³ Menurut Weber, seorang profesor ilmu hubungan internasional Universitas Sussex Inggris, berpendapat bahwa analisis wacana dalam memahami politik internasional terlalu berfokus pada sesuatu yang telah tertulis dan bersifat tekstual, sehingga praktik komunikasi lainnya seperti mendengar, merasakan, dan melihat menjadi terkesampingkan.⁴

Namun, semakin berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan pun juga semakin berkembang, termasuk ilmu hubungan internasional. Para peneliti HI sudah semakin menunjukkan ketertarikannya untuk mengkaji hubungan politik internasional dengan

¹ Axel Heck, "Analyzing Docudramas in International Relations: Narratives in the Film A Murderous Decision," *International Studies Perspectives University of Kiel*, (2017), hal. 365.

² Heck, 2017, hal. 365.

³ Cynthia Weber, "Imagining America at War: Morality, Politics and Film," *London: Routledge*, (2006), hal. 138.

⁴ Weber, 2006, hal. 139.

citra visual, misalnya melalui gambar-gambar atau foto-foto perang, foto-foto peristiwa 9/11, *political cartoon* atau kartun editorial, kartografi,

dan foto satelit, telah dikaji secara visual dan dihubungkan dengan politik internasional oleh para peneliti HI.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu HI saat sekarang ini tidak hanya mengkaji isu-isu yang berfokus pada hubungan antar negara, pemerintah, perang, dan militer, namun sesuatu yang bersifat visual juga bisa dijadikan sebagai objek analisis ilmu HI, dan film merupakan salah satu objek yang bisa menjadi unit analisis bagi para peneliti HI.

Para ilmuan HI menggunakan film fiksi atau serial televisi untuk mengilustrasikan bagaimana peristiwa dan masalah politik diwakili dalam artefak budaya dan menjadi bagian dari praktik sehari-hari dari ilmu pengetahuan umum. Menurut Sean Curter dan Klaus Dodds, dalam review mereka terhadap buku *“International Politics and Film: Space, Vision, Power”*, film membantu masyarakat untuk lebih memahami setiap bagian dari kejadian dalam kehidupan sehari-hari di setiap negara, yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas dengan cara yang berbeda tergantung pada proses perbedaan tersebut seperti, jenis kelamin, ras, usia, dan etnis.⁶

Setelah para ilmuan HI menemukan hubungan antara politik internasional dengan film, film bisa dijadikan sebagai objek penelitian yang cukup relevan. Banyak pembuat film yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan peristiwa bersejarah

⁵ Heck, 2017, hal. 366.

⁶ Heck, 2017, hal. 367.

serta masalah-masalah baru dalam politik internasional, di mana fakta dan fiksi digabungkan menjadi narasi yang tidak bisa dipisahkan tentang peristiwa dan perilaku orang-orang yang terlibat.⁷ Oleh karena itu, film memiliki kontribusi yang penting untuk wacana publik, di mana makna dari peristiwa-peristiwa dalam film akan menjadi analisis baru bagi orang-orang yang melihatnya.⁸

Pada tahun 2018, rumah produksi *Sony Pictures Classic* merilis sebuah film berjudul *Capernaum* yang berasal dari Lebanon. Film ini mengangkat tema tentang krisis ekonomi yang terjadi di seluruh dunia, sehingga banyak para pengungsi yang pergi meninggalkan negaranya untuk mencari negara yang lebih aman dan bisa mendapatkan kehidupan yang layak. Film ini menceritakan kehidupan para pengungsi di kota Beirut, Lebanon. Hal yang menarik dari film ini adalah, fakta bahwa para pemain film *Capernaum* bukanlah aktor dan aktris profesional, namun mereka direkrut langsung di jalanan oleh sutradara film itu sendiri, yaitu Nadine Labaki.⁹ Para pemain memainkan peran yang mirip dengan kisah hidup mereka sendiri, sehingga dialog dan peran yang mereka mainkan murni hasil improvisasi dari para pemain. Menurut Nadine, proses pembuatan film *Capernaum* dimulai dengan mengunjungi dan berbicara dengan anak-anak di penampungan pengungsi, pusat penahanan, penjara anak-anak dan kawasan kumuh di Lebanon untuk mendapatkan

⁷ Heck, 2017, hal. 366.

⁸ Cynthia Weber, "The Highs and Lows of Teaching IR Theory: Using Popular Films for Theoretical Critique," *International Studies Perspective* 2, (2001), hal. 281.

⁹ Peter Bradshaw, "The Guardian: Capernaum Review, Little Boy Lost in An Unjust World," <https://www.theguardian.com/film/2019/feb/20/capernaum-review-nadine-labaki-zain-al-rafee> (diakses pada 13 Agustus 2019).

jalan cerita yang lebih realistis.¹⁰ Film ini pun masuk dalam nominasi Piala Oscar 2019, yaitu nominasi *Best Motion Picture* dalam kategori *Foreign Language*.

Pencapaian dan penghargaan film ini tidak terlepas dari tema besarnya yang mengangkat isu kemanusiaan dan gambaran kelim masyarakat kelas sosial bawah, serta fokus terhadap berbagai isu umum yang terjadi di masyarakat. Nadine Labaki dalam wawancaranya dengan *TheGuardian.com* menjelaskan bahwa, ia sangat percaya bahwa film mampu menjadi penggerak perubahan sosial yang cukup efektif.¹¹ Menurutnya, film akan memberikan pengetahuan secara visual kepada penonton yang pastinya dapat memberikan cara pandang yang lebih ditel terhadap suatu isu yang sedang diangkat.¹² Film *Capernaum* mengangkat isu tentang kehidupan pengungsi yang merupakan salah satu permasalahan dalam kajian politik internasional. Di mana tingkat pengungsi di Lebanon justru lebih besar dibanding dengan populasi penduduknya sendiri, yaitu sebanyak 183 pengungsi di setiap 1000 penduduk, dan menjadikannya sebagai negara penerima pengungsi dari Suriah terbesar ke dua setelah Turki.¹³

Awal mula literatur tentang keamanan manusia yang membahas tentang pentingnya upaya memusatkan individu sebagai rujukan keamanan dan upaya perlindungan salah satunya yaitu pidato kenegaraan Presiden Amerika Serikat

¹⁰ Arwa Haider, "Capernaum: Film Menyayat Hati Tentang Anak-Anak dan Masa Kecil," <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-47342168> (diakses pada 13 Agustus 2019).

¹¹ A.O. Scott, "Capernaum Review: A Heartbreaking and Defiant Look at a Boy's Life in Beirut," <https://www.nytimes.com/2018/12/13/movies/capernaum-review.html> (diakses pada 13 Agustus 2019).

¹² Bradshaw, 2019.

¹³ UNHCR News Press Release (20 Juni 2016), hal. 3, <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/wrdrealesbhs16.pdf> (diakses pada 14 Agustus 2019).

Franklin Roosevelt yang disebut dengan “*four freedom*”, di mana momentum tersebut adalah awal mula terciptanya definisi yang luas tentang keamanan yang mencakup kebebasan dari rasa takut (*freedom from fear*), kebebasan dari ketidakmampuan untuk memiliki (*freedom from want*), kebebasan untuk berpindah agama (*freedom from worship*), dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat (*freedom from speech*).¹⁴ Jadi, keterkaitan film dengan *human security* yaitu, dengan memusatkan perhatian terhadap karakter dalam menarasi rasa ketidakamanan, film memungkinkan penonton untuk menjadi saksi pengalaman individu dari rasa ketidakamanan, dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud dengan “keamanan manusia”.¹⁵

Film *Capernaum* menggambarkan sisi kemanusiaan yang sangat dalam. Kelaparan, kemiskinan, dan perdagangan anak merupakan sekian dari banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi. Film ini bisa memberikan kritik kepada pemerintah yang belum bisa mengatasi masalah pengungsi, serta kritik sosial terhadap negara-negara penerima pengungsi lainnya. Disaat anak-anak bekerja menjual permen karet di jalanan, mengangkat beban yang beratnya melebihi berat badannya sendiri, orang yang melihatnya seharusnya merasa frustrasi dan iba, walaupun tidak bisa melakukan apa-apa, setidaknya dengan melihat peristiwa tersebut akan menggerakkan hati dan ikut merasakan bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh para pengungsi.

¹⁴ Azis, 2004, hal. 79.

¹⁵ Alexis Leanna Henshaw, “The Hunger Games and Human Security,” *Department of Government and International Affairs at Seet College in Sweet Briar, Virginia*, (2013), hal. 1-2.

Permasalahan tentang pengungsi merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas dalam dinamika hubungan internasional. Adapun definisi pengungsi menurut Konvensi Jenewa tahun 1951 dan Protokol tahun 1967 yaitu, seseorang yang berada di luar negara sesuai kebangsaannya, di mana individu tersebut memiliki rasa ketakutan yang beralasan akan kemungkinan mengalami penganiayaan (*persecution*) atas dasar ras, agama, kebangsaan, maupun keanggotaan pada kelompok sosial atau pendapat politik tertentu.¹⁶ Dalam kurun waktu beberapa tahun, terdapat pergeseran cara pandang terhadap pengungsi. Dahulu pengungsi dianggap sebagai masalah dan merupakan sebuah ancaman keamanan bagi negara. Karena pada masa itu isu-isu keamanan masih bersifat *state centris*, di mana perang dan masalah militer ataupun masalah yang dapat mengganggu kedaulatan negara merupakan topik utama pembahasan masalah keamanan, namun sekarang telah berkembang menjadi berfokus kepada individu akibat banyaknya muncul permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan keamanan manusia.¹⁷ Permasalahan tentang pengungsi sebenarnya tidak merujuk pada masalah *national security*, akan tetapi lebih ke *individual security*, yaitu bagaimana keamanan individu para pengungsi seharusnya lebih terjamin.

Menurut Buzan, keamanan merupakan pertahanan dan perlindungan dasar dari suatu negara, dan konsep keamanan ini berlaku bagi individu maupun kelompok. Keamanan tidak hanya sebatas keamanan yang menyangkut negara saja, namun

¹⁶ “1951 Geneva Convention Relating to the Status of Refugees dan United Nation Protocol Relating to the Status of Refugees”, diadopsi oleh ECOSOC, Resolusi 1186 (XLI), 18 November 1966.

¹⁷ Avyanthi Azis, “Menelaah Konsep Human Security: Studi Kasus Penanganan Masalah Pengungsi Afghanistan di Australia (1999-2002)”, Vol. 7 No. 1 (November 2004), hal.80.

mencakup aspek militer, ekonomi, politik, nasional, dan lingkungan. Hal ini lah yang menghadirkan konsep *human security*, di mana konsep ini dikatakan sebagai perluasan konsep keamanan tradisional.¹⁸

Terdapat beberapa perbedaan antara konsep keamanan tradisional dan konsep *human security*. Pada keamanan tradisional, ancaman selalu dianggap berasal dari pihak luar, sementara konsep *human security* ancaman datang dari global dan dilakukan oleh aktor-aktor negara maupun non-negara. Selanjutnya, jika dalam keamanan tradisional ancaman lebih bersifat militer, dalam *human security* ancaman lebih bersifat non-militer seperti menyangkut aspek ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan hidup, personal, komunitas, politik dan persoalan keamanan lainnya yang lebih kompleks.

Kemudian, kaitan antara kemanusiaan dengan film adalah, bahwa film sesungguhnya mempunyai tanggungjawab dan dapat berperan penting untuk kemajuan kemanusiaan, karena pada dasarnya film dapat memberikan edukasi, perspektif baru, dan inspirasi kepada masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemanusiaan merupakan esensi dalam film *Capernaum*. Adanya permasalahan kemanusiaan yang muncul seperti masalah pengungsi menggambarkan bahwa masih sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap orang-perorangan, kelompok, bahkan negara. Oleh karena itu, merupakan hal yang menarik untuk meneliti aspek-aspek *human security* yang digambarkan oleh film *Capernaum*. Karena film

¹⁸ Bill McSweeney, "Security, Identity and Interests: a Sociology of International Relations ," Cambridge University Press (1999), hal. 87-88.

Capernaum mengangkat tema kehidupan pengungsi di Lebanon, dan mencerminkan aspek-aspek *human security* yang masih belum terpenuhi. Selain itu, dalam film ini penonton juga bisa melihat nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh sutradara film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini, para ilmuwan HI mulai menunjukkan minatnya dalam menganalisis hubungan antara politik internasional dengan citra visual. Para peneliti HI tidak hanya berfokus pada sesuatu yang bersifat tertulis atau tekstual, namun sudah berkembang juga pada penelitian bersifat visual. Film merupakan salah satu objek yang bisa dijadikan sebagai unit analisis yang cukup relevan. Film memiliki kontribusi yang penting sebagai wacana oublik, di mana makna dan peristiwa-peristiwa dalam film akan menjadi analisis baru bagi orang-orang yang melihatnya. Banyak film yang mengangkat tema sosial yang patut dianalisis makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya film berjudul *Capernaum*.

Film *Capernaum* bercerita tentang kehidupan pengungsi yang ada di Lebanon. *Capernaum* masuk dalam nominasi Piala Oscar 2019 dengan nominasi *Best Motion Picture* kategori *Foreign Language*. Film *Capernaum* hadir untuk memberikan kritik terhadap negara yang tidak becus dalam menangani isu pengungsi serta sekaligus memberikan kritik sosial terhadap negara-negara penerima pengungsi lainnya. Aspek-aspek dalam *human security* dijadikan sebagai acuan untuk melihat apakah keamanan individu para pengungsi telah terjamin atau tidak. Oleh karena itu, merupakan hal

yang menarik untuk meneliti aspek-aspek *human security* yang tergambar dalam film *Capernaum* dan melihat pesan-pesan kemanusiaan yang ada dalam film tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana film *Capernaum* menarasikan aspek-aspek *human security* bagi pengungsi di Lebanon?”.

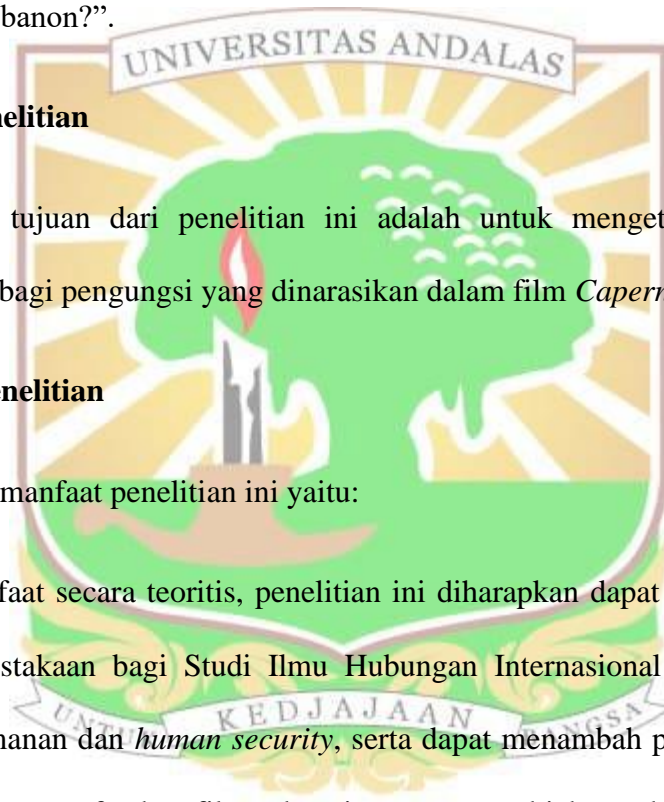
1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek *human security* bagi pengungsi yang dinarasikan dalam film *Capernaum*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan bagi Studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai kajian keamanan dan *human security*, serta dapat menambah pengetahuan untuk bisa memanfaatkan film sebagai sarana atau objek untuk menganalisis isu-isu HI.
2. Manfaat selanjutnya yaitu, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan rasa empati para pembaca, serta dapat meningkatkan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, dalam hal ini yaitu pengungsi. Karena



pengungsi merupakan masalah politik internasional dan merupakan masalah bersama yang seharusnya dapat segera ditemukan solusinya.

1.6 Studi Pustaka

Beberapa bahan bacaan yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini juga telah membahas bagaimana film bisa dijadikan sebagai objek dalam meneliti isu-isu HI pada saat sekarang ini. Adapun bahan bacaan yang pertama yaitu, jurnal yang ditulis oleh Axel Heck dari *University of Keil* yang berjudul “*Analyzing Docudramas in International Relations: Narratives in the Film A Murderous Decision*”.¹⁹ Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana film sebenarnya bisa dikaji dengan perspektif bidang keilmuan HI. Melalui film ada makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film kepada penontonnya, di mana penggambaran yang dibuat biasanya berdasarkan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Film dengan genre drama dokumenter merupakan film yang sangat berkaitan dengan HI. Peristiwa bersejarah serta masalah-masalah dalam politik internasional akan menjadi analisis baru, di mana fakta dan fiksi digabungkan menjadi narasi yang tidak bisa dipisahkan tentang peristiwa dan perilaku orang-orang yang terlibat.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu, dalam jurnal tersebut peneliti membahas sebuah genre film yaitu *Docudramas* atau *Documenter Dramas* kemudian dikaji dengan perspektif HI, sementara penelitian penulis juga membahas tentang film namun genre dari film tersebut berbeda dengan

¹⁹ Axel Heck, “Analyzing Docudramas in International Relations: Narratives in the Film A Murderous Decision,” *International Studies Perspectives University of Kiel*, (2017).

film penelitian tersebut, namun sama-sama menggunakan sudut pandang bidang keilmuan HI.

Bahan bacaan kedua yaitu, jurnal yang ditulis oleh Alexis Leanna Henshaw, *Ph.D.*, dari *Department of Government and International Affairs at Seet College in Sweet Briar, Virginia* yang berjudul “*The Hunger Games and Human Security*”.²⁰ Dalam jurnalnya, peneliti menjelaskan bahwa film *The Hunger Games* merupakan film yang cocok untuk merepresentasikan aspek keamanan manusia. Menurutnya, pengalaman hidup dari rasa ketidakamanan adalah inti dari konsep *human security*. Dalam film *The Hunger Games*, banyak penggambaran sinematik wawasan tentang berbagai elemen *human security*, dan bagaimana seseorang dapat merasa tidak aman dalam masyarakat. Menurutnya lagi, film-film populersangat berguna sebagai alat pembelajaran, film-film tentang HI bisa membuat ide-ide yang abstrak menjadi konkret, sambil membuka pintu diskusi terhadap kritik konsep dan teori-teori dalam HI.

Penelitian tersebut dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yang cukup signifikan. Di mana kedua penelitian ini sama-sama mengkaji sebuah film dan menganalisisnya dengan menggunakan teori HI yang sama yaitu konsep *human security*. Letak perbedaannya terdapat pada film yang digunakan, di mana peneliti tersebut menggunakan film bergenre fiksi, sementara penulis menggunakan film bergenre drama dan berdasarkan kisah nyata.

²⁰ Alexis Leanna Henshaw, “*The Hunger Games and Human Security*,” *Department of Government and International Affairs at Seet College in Sweet Briar, Virginia*, (2013).

Bacaan ketiga yaitu, laporan penelitian oleh Avyanthi Azis yang berjudul “*Menelaah Konsep Human Security: Studi Kasus Penanganan Masalah Pengungsi Afghanistan di Australia (1999-2000)*”.²¹ Dalam laporan tersebut, Avyanthi menjelaskan bahwa konsep keamanan mengalami perkembangan, di mana pada awalnya konsep keamanan selalau berfokus pada keamanan negara, namun seiring berkembangnya teori-teori HI, banyak para ahli HI berpendapat bahwa keamanan individu seharusnya menjadi bahasan utama dalam konsep keamanan. Inilah yang mendasari munculnya konsep *human security*. Selain itu, konsep *human security* biasanya sering dikaitkan dan disinggung sebagai pendekatan yang lebih efektif dalam penanganan permasalahan pengungsi.

Jurnal tersebut dirasa cocok untuk dijadikan bahan bacaan peneliti karena, ada kesamaan yaitu penggunaan konsep *human security* dan keterkaitannya dengan dengan masalah pengungsi. Adapun perbedaannya yaitu, jurnal tersebut membahas tentang pengungsi Afghanistan di Australia, sementara penulis membahas pengungsi Suriah di Lebanon.

Bahan bacaan keempat yaitu, skripsi yang ditulis oleh MA. Faisal Datu Sefa dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “*Propoganda Demokrasi Amerika Serikat Melalui Film Komedi (Studi Analisis Isi Film The Dictator)*”.²² Menurutnya film dapat dibedakan secara umum menjadi dua unsur pembentuk, yaitu

²¹ Avyanthi Azis, “Menelaah Konsep Human Security: Studi Kasus Penanganan Masalah Pengungsi Afghanistan di Australia (1999-2002)”, Vol. 7 No. 1 (November 2004).

²² MA. Faisal Datu Sefa, “Propaganda Demokrasi Amerika Serikat Melalui Film Komedi (Studi Kasus Isi Film The Dictator),” (Skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara gaya untuk mengolahnya. Dua unsur tersebut saling oriberinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Adapun kesamaan dan perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah karena sama-sama menganalisis isi sebuah film, walaupun berbeda genre film namun penelitan tersebut membantu penulis dalam proses analisis data dengan pembahasan yang berbeda.

Bahan bacaan kelima yaitu, skripsi yang ditulis oleh Laili Mustaghfiro dari Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “*Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Analisis Model Tzevetan Todorov)*”.²³ Menurutnya, film merupakan sebuah karya dan produk yang inovatif dari sebuah media. Film mengandung nilai edukasi, informasi, persuasi dan hiburan yang bermakna untuk khalayaknya. Film juga merupakan sarana dalam penyampaian pesan yang divisualisasikan dalam alur cerita berupa adegan-adegan dalam narasi. Menurutnya lagi, dalam sebuah film fiksi sekalipun banyak pesan yang bisa kita ambil dan pelajari, misalnya nilai-nilai sosial atau bahkan pesan moral bisa disampaikan pada khalayak dengan mudah.

Penulis memilih tulisan tersebut sebagai bahan bacaan karena, metode analisis film yang digunakan oleh peneliti sama dengan yang penulis gunakan. Sehingga ada hubungan antara tulisan tersebut dengan penelitian penulis, di mana metode yang

²³ Laili Mustaghfiro, “Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Analisis Model Tzevetan Todorov),” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

digunakan oleh peneliti tersebut adalah metode analisis naratif, meskipun jenis naratif yang dipakai berbeda, namun metode analisisnya hampir sama. Perbedaan selanjutnya adalah, tulisan tersebut merupakan skripsi dari jurusan Ilmu Komunikasi dan memiliki perbedaan dalam hal konsep yang akan digunakan dalam menganalisis film, karena penulis menggunakan konsep dalam bidang keilmuan Hubungan Internasional.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *Human Security*

Gagasan mengenai *human security* dewasa ini belum memiliki definisi yang tunggal. Banyak para ahli termasuk pemerintahan nasional seperti Jepang dan Kanada, atau lembaga internasional seperti *United Nations Development Programme* (UNDP), memiliki pandangan masing-masing terkait definisi konsep *human security* dengan fokus permasalahan kemanusiaan yang berbeda-beda, mulai dari yang paling kecil seperti pencegahan kekerasan, hingga pandangan yang lebih luas seperti masalah pembangunan, penegakan hak asasi manusia, dan kombinasi pandangan keamanan tradisional.²⁴

Namun, gagasan mengenai konsep *human security* memang tampak lebih jelas dalam laporan UNDP mengenai *Human Development Report of the United Nations Development Programme* tahun 1994. Dalam laporan tersebut menyatakan bahwa, “*the concept of security must change- from an exclusive stress on national*

²⁴ Azis, 2004, hal. 81.

security to a much greater stress on people security, from security through human development, from territorial to food, employment and enviromental security”.²⁵

Menurut laporan UNDP tahun 2004 tersebut, terdapat tujuh komponen *human security* yang harus mendapatkan perhatian dan agar dipenuhi oleh pemerintah setiap negara, yaitu:

1. Keamanan ekonomi (*economic security*), yaitu keadaan dimana individu bebas dari kemiskinan (*poverty*), artinya mereka memerlukan pendapatan (*income*) yang diperoleh baik dari kegiatan produktif yang dilakukan di sektor publik atau privat, sebagai pekerja yang digaji atau bekerja sendiri (*wiraswasta*) atau dari jaringan pengamanan sosial yang dilakukan pemerintah.
2. Keamanan pangan (*food security*), yaitu kemudahan akses terhadap kebutuhan pangan terutama makanan pokok.
3. Keamanan kesehatan (*health security*), yaitu kemudahan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan, terhindar dari pemakaian dan pengedaran obat-obatan terlarang, akses ke keluarga berencana dan dukungan dasar selama kehamilan dan persalinan, pencegahan HIV/AIDS dan penyakit lainnya, serta memiliki pengetahuan dasar untuk menjalani kehidupan yang sehat.

²⁵ Azis, 2004, hal. 82.

4. Keamanan lingkungan (*enviroment security*), yaitu proteksi dari polusi udara dan pencemaran lingkungan, serta akses terhadap air dan udara bersih.
5. Keamanan personal (*personal security*), di mana hak-hak fundamental pengungsi sebagai manusia seperti hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan pribadi, kebebasan dari penyiksaan, perbudakan, serta dari perlakuan atau hukum yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat sebagai seorang manusia, harus dilindungi.
6. Keamanan komunitas (*community security*), bertujuan untuk melindungi individu dari kehilangan hubungan dan nilai-nilai tradisional serta dari kekerasan sektarian dan etnis, dan
7. Keamanan politik (*political security*), berhubungan dengan apakah individu hidup dalam masyarakat yang menghormati hak asasi manusia dan kesejahteraan. Juga mencakup perlindungan terhadap individu dari penindasan oleh negara seperti kebebasan pers, kebebasan berbicara, kebebasan memilih, penghapusan penahanan politik, pemenjaraan, perlakuan buruk yang sistematis, dan penghilangan paksa juga termasuk ke dalam aspek keamanan politik.

1.7.1.1 Kerangka Pemikiran *Human Security* dan Isu Pengungsi

Analisis konsep *human security* untuk permasalahan pengungsi dapat menggunakan kerangka pemikiran oleh Mely Caballero Anthony dan Raqual Freitas. Pertama, karena konsep keamanan cukup rumit untuk dimengerti dan untuk bisa

menggunakan konsep *human security* ke dalam isu pengungsi, hal yang harus dilakukan adalah menemukan hubungan dari elemen-elemen di dalam *human security*, yaitu:²⁶

1. *Referent Object*

Pertama, harus diidentifikasi terlebih dahulu siapa yang keamanannya harus diperhatikan, atau dengan kata lain objek yang menjadi perhatian utama dari konsep *human security*. *Human Security* sangat tertarik dengan identifikasi *referent* dalam permasalahan di mana analisis keamanan harus dimulai dengan individu sebagai fokus. Dalam kasus pengungsi Suriah di Lebanon, menunjukkan individu sebagai fokus keamanan itu sendiri. Di mana dalam film *Capernaum* yang menjadi fokus permasalahannya adalah masalah individu yaitu pengungsi itu sendiri, bukan keamanan individu dari warga negara Lebanon.

2. *Core Values*, Ancaman, dan *Nature* dari Permasalahan Keamanan

Hal yang harus diidentifikasi terlebih dahulu adalah:

a. Identifikasi nilai-nilai yang perlu diamankan dari *referent object*

Nilai-nilai yang harus dilindungi merupakan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, hak untuk hidup dengan layak, bukannya melindungi keamanan internal negara dan kedaulatan negara.

b. Identifikasi tipe-tipe ancaman yang dihadapi dalam permasalahan

²⁶ Raqual Freitas, "Human Security and Refugee Protection After September 11: A Reassessment," dalam *Refugee* Vol.20, No. 4.

Pemaknaan keamanan harusnya secara positif, di mana hal yang paling di fokuskan adalah ketiadaan ancaman bagi individu dan kualitas hidupnya. Sementara kalau bersifat negatif yaitu melindungi keamanan internal negara atau bersifat *state centris*.

3. Identifikasi Pendekatan Terhadap Keamanan

Mengingat bahwa yang menjadi fokus dalam *human security* adalah individu, dalam penerapan *human security* untuk penanganan masalah pengungsi, sampailah pada pertanyaan utama mengenai keamanan siapa yang perlu diutamakan, keamanan pengungsi atau keamanan warga negara dari pengungsi? *Human security* bisa merujuk pada *referent object* yang berbeda, meski kedua *referent object* yang dimaksud adalah sama-sama individu. Menurut Freitas, penentuan individu mana yang keamanannya lebih diutamakan dan menjadi perhatian dalam penanganan permasalahan pengungsi akan sangat bergantung pada kerangka ideologis yang dipakai dalam melihat permasalahan.²⁷ Kemudian, Freitas mengembangkan diferensiasi konsep *human security* berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Dalam diferensiasi tersebut, kedua dimensi ini ditempatkan pada dua kutub yang berlawanan untuk memberikan garis batas terhadap kontradiksi di mana di dalamnya konsep *human security* dapat dirumuskan.²⁸

Human security dalam dimensi positif (ideal), menandakan adanya perluasan konsep keamanan. Di dalamnya terkandung kualifikasi positif dari keamanan di

²⁷ Azis, 2004, hal. 83.

²⁸ Azis, 2004, hal. 83.

mana yang dipromosikan adalah ketiadaan ancaman terhadap individu dan kualitas hidupnya. *Human security* dalam dimensi positif akan terkait dengan kondisi-kondisi normatif serta usaha-usaha untuk mempromosikan *global governance* dan kesejahteraan universal, dan hal yang paling menonjol adalah penegakan hak asasi manusia. *Referent object* adalah pengungsi, maka sesuai dengan nilai-nilai universal yang dijunjung maka *human security* akan melindungi individu tersebut tidak tergantung pada keanggotaan suatu komunitas atau tidak. Melalui promosi peniadaan ancaman, pengungsi dilindungi oleh perlindungan internasional dari tindakan *persecution* dan ketiadaan pemenuhan *human security* di negara asal.²⁹

Sementara itu, dalam dimensi negatif *human security* diasosiasikan dengan keamanan internal yang eksklusif, dengan landasan pada sistem internasional yang sifatnya *state centris*. Kerangka pemikiran ini memposisikan warga negara sebagai *referent object*, di mana mereka harus dilindungi dari ancaman yang bersifat eksternal. Perlindungan didapatkan dengan persyaratan keanggotaan dalam suatu komunitas tertentu, atau dengan kata lain yaitu status kewarganegaraannya. Dalam dimensi negatif ini, *human security* berfungsi untuk melindungi warga negara dari ancaman arus pengungsi. Pendekatan terhadap keamanan dengan demikian dibentuk melalui konstruksi ancaman.

²⁹ Azis, hal. 93.

1.7.2 Analisis Semiotika dalam Film

Penelitian terhadap film atau bentuk-bentuk *narrative story* lain yang bersifat audio visual dapat dilakukan dengan memilih salah satu metode analisis semiotika tertentu. Menurut Van Zoest, film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika dan film dibangun dengan tanda-tanda semata.³⁰ Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yaitu digunakannya tanda-tanda ikonis untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan.³¹

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.³² Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda”.³³ Semiotika berakar dari studi klasik atas seni logika, retorika, dan etika. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia.³⁴ Semiotika atau dalam istilah Barthes, yaitu semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Pada umumnya, film dibangun dengan banyak tanda, film juga dapat

³⁰ Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi,” Bandung: Remaja Rosdakarya (2017), hal. 96.

³¹ Sobur, 2017, hal. 96.

³² Nawiroh Vera, “Semiotika dalam Riset Komunikasi”. Bogor: Ghalia Indonesia, hal.112.

³³ Sobur, 2017, hal. 97.

³⁴ Dadan Rusmana, “Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis”. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014. Hal. 60

melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang ingin disampaikan, karena menurut Sardar dan Loon, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dan memiliki tata bahasa yang berbeda-beda.³⁵

1.7.2.1 Analisis Semiotika Ferdinand Saussure

Salah satu tokoh penggagas teori semiotika adalah Ferdinand Saussure, yang mana menurutnya model analisis semiotik terdiri dari, yang pertama bunyi-bunyi dan gambar (*sounds and images*) yang disebut *signifier*, dan yang kedua adalah konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar atau disebut dengan *signified*.³⁶ Model Saussure berbeda dengan penelitian yang lain karena fokus dari teori ini yaitu lebih menganalisis tanda yang dimaknai dalam adegan, setting dan dialog dalam sebuah film. Menurut Saussure, semiotika adalah persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sounds-image*) dapat dilihat dan didengar yang biasanya mengacu pada suatu objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut disebut dengan *referent*. Dalam komunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Namun, dengan syarat

³⁵ Rusmana, 2014, hal. 61.

³⁶ Ferdinand Saussure, "Course in General Linguistics". Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1988. Hal. 125.

komunikator atau orang yang memberi tanda serta komunikan atau orang yang membaca tanda harus memiliki bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut.³⁷

Konteks terpenting dalam semiotik adalah pandangan mengenai tanda yang dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (coretan atau bunyi yang bermakna, semacam representasi visual atau kata) dan *signified* (konsep atau pikiran aspek mental dari bahasa itu disandarkan).³⁸ Sehingga, dalam penelitian ini teori semiotika menjadi jembatan untuk mengkaji tanda-tanda yang ada dalam film *Capernaum*, baik itu dari coretan dan bunyi yang bermakna atau representasi visual dan kata seperti yang dikemukakan oleh Saussure, untuk dijadikan analisis dalam melihat keadaan pengungsi di Lebanon yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis menganalisis adegan-adegan, maupun dialog-dialog para pemain dalam film *Capernaum* sebagai representasi dari visual atau kata yang disebut sebagai *signifier* dalam teori semiotika Ferdinand Saussure.

Seperti yang penulis jelaskan diawal bahwa, syarat agar tanda yang ingin disampaikan bisa diinterpretasikan oleh khalayak, maka harus memiliki persepsi atau pengetahuan yang sama tentang sistem tanda tersebut. Sehingga penulis menyederhanakan tanda-tanda dalam film *Capernaum* dan menyamakan persepsi tentang aspek-aspek *human security* bagi pengungsi (menurut *United Nations Development Programme*), yaitu:

³⁷ Saussure, 1988, hal. 125.

³⁸ Vera, 2017, hal. 106.

1. Aspek keamanan ekonomi (*economic security*), memiliki penanda atau bisa disebut dengan indikator penentunya yaitu, bebas dari kemiskinan (*poverty*), dan memiliki pekerjaan baik sebagai pekerja, maupun bekerja sendiri.
2. Aspek keamanan pangan (*food security*), penanda atau indikator penentunya adalah kemudahan akses terhadap makanan pokok, dan memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi ke makanan yang cukup, aman dan bergizi.
3. Aspek keamanan kesehatan (*health security*), penanda atau indikator penentunya adalah kemudahan untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan, terhindar dari pemakaian dan pengedaran obat-obatan terlarang, akses ke keluarga berencana dan dukungan dasar selama kehamilan dan persalinan, serta memiliki pengetahuan dasar untuk menjalani kehidupan yang sehat.
4. Aspek keamanan lingkungan (*environment security*), penanda atau indikator penentunya adalah, kemudahan untuk mendapatkan akses air dan udara bersih, serta terhindar dari kerusakan alam jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Aspek keamanan personal (*personal security*), penanda atau indikator penentunya adalah, terpenuhinya hak-hak fundamental sebagai manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan pribadi, kebebasan dari penyiksaan, serta kebebasan dari perlakuan atau hukum yang kejam dan tidak manusiawi.

6. Aspek keamanan komunitas (*community security*), penanda atau indikator penentunya adalah, terhindar dari kekerasan sektarian dan etnis.
7. Keamanan politik (*political security*), penanda atau indikator penentunya adalah, individu hidup dalam masyarakat yang menghormati hak asasi manusia dan kesejahteraan, serta perlindungan terhadap kebebasan berbicara, kebebasan memilih, penghapusan penahanan politik, pemenjaraan, dan penghilangan paksa.

Setelah mengetahui tanda-tanda dalam film *Capernaum* seperti yang penulis jelaskan, maka langkah selanjutnya adalah memilih adegan-adegan maupun dialog-dialog dalam film yang dianggap merepresentasikan aspek-aspek *human security* dalam film tersebut dan memenuhi indikator-indikator dimensi aspek-aspek *human security*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada penginterpretasian data-data empiris dalam suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial. Adapun proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik,

menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna dari data yang telah didapatkan.³⁹

Metode penelitian selanjutnya adalah analisis naratif, yang berguna untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah kisah. Analisis naratif adalah suatu rangkaian peristiwa terhubung satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam satu ruang dan waktu.⁴⁰ Ada beberapa model metode analisis naratif yang dikembangkan oleh para ahli seperti Tzvetan Todorov dengan struktur narasinya, Vladimir Propp dengan fungsi karakter narasi, stori, dan plot, serta model David Bordwell dengan teks naratif dengan tiga lapisan yang mendasarinya. Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis naratif menurut David Bordwell. Menurut Bordwell, struktur analisis naratif terdiri dari plot (*syuzhet*) dan cerita (*fabula*), di mana narasi membuat plot dan cerita menjadi sebuah film dapat dipahami oleh penonton.⁴¹

Untuk menganalisis struktur naratif dalam sebuah film, Bordwell mengembangkan model tiga dimensi untuk film yaitu, *the story world* (agen, keadaan, lingkungan), struktur plot (pengaturan bagian-bagian film), dan narasi (aliran informasi tentang cerita). Model tiga dimensi ini berguna untuk memahami struktur naratif film dan bagaimana tindakan dan dialog aktor, pandangan kamera,

³⁹ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th Edition," *California, SAGE Publications*(2013), hal. 4-5.

⁴⁰Heck, 2017, hal. 371.

⁴¹David Bordwell, "Principles of Narration: Narration in the Fiction Film," *Madison: University of Wisconsin Press*, (1985), hal. 3-6.

potongan dan keseluruhan adegan menjadi masuk akal bagi penonton.⁴² Analisis naratif Bordwell merupakan penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya. Karena, bisa lebih mengkaji hubungan antara film dengan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan teori-teori analisis naratif sebelumnya.⁴³

1.8.2 Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis hanya membatasi berdasarkan pada analisis narasi dalam film “*Capernaum*” dengan perspektif *human security* dan menggunakan metode analisis naratif dari David Bordwell. Penelitian ini ingin mengkaji makna *human security* yang terkandung dalam film *Capernaum*, dikhususkan pada bagian adegan yang berkaitan dengan konsep *human security* yang ditampilkan dalam film tersebut. Untuk batasan waktu yaitu tahun 2018, di mana film *Capernaum* dirilis dan disebar ke seluruh dunia.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisa merupakan unit yang perilakunya akan diteliti dan dideskripsikan dalam sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah narasi tentang pengungsi yang tergambar dalam film *Capernaum*, dan tingkat analisisnya adalah pada level individu, karena konsep *human security* itu sendiri membahas tentang individu.

⁴²Bordwell, 1985, hal. 6.

⁴³Heck, 2017, hal. 371.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Data Primer, yaitu data berupa film *Capernaum*. Setelah film dianalisis dengan seksama, film tersebut akan dibagi menjadi per adegan, lalu dipilih adegan-adegan mana yang sesuai atau berhubungan dengan aspek-aspek *human security*. 2) Data Sekunder, yaitu data berupa berita-berita artikel, jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis teliti, dan dokumen-dokumen serta publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh instansi-instansi terkait serta media-media online dan cetak.

Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan teknik studi kepustakaan. Kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, pertama mengobservasi film untuk mencari rumusan permasalahan yang akan dijawab, di mana adegan-adegan atau dialog-dialog dalam film akan dianalisis untuk menemukan bagian mana yang mengandung aspek-aspek *human security*. Kemudian mencari dan mempelajari sumber-sumber informasi berupa penelitian-penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal, referensi-referensi serta dokumen-dokumen terkait dengan penelitian penulis.

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Untuk memudahkan teknik pengolahan data pada penelitian ini, penulis membuat tabel pengkodean seperti di bawah ini:

Tabel 1.1 Dimensi aspek-aspek *human security* dan indikator penentu

NO.	Dimensi Aspek-Aspek <i>Human Security</i>	Indikator Penentu
1.	Keamanan Ekonomi (<i>economic security</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bebas dari kemiskinan (<i>poverty</i>) 2. Mendapatkan <i>income</i> (pendapatan). 3. Memiliki pekerjaan, baik sebagai pekerja, maupun bekerja sendiri.
2.	Keamanan Pangan (<i>food security</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan akses terhadap makanan pokok. 2. Memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi, ke makanan yang cukup, aman dan bergizi.
3.	Keamanan Kesehatan (<i>health security</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan. 2. Terhindar dari pemakaian dan pengedaran obat-obatan terlarang. 3. Akses ke keluarga berencana dan dukungan dasar selama kehamilan dan persalinan. 4. Pencegahan HIV/AIDS dan penyakit lainnya. 5. Memiliki pengetahuan dasar untuk menjalani kehidupan yang sehat.
4.	Keamanan Lingkungan (<i>environment security</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan untuk mendapatkan akses air dan udara bersih. 2. Terhindar dari kerusakan alam jangka pendek maupun jangka panjang.
5.	Keamanan Personal (<i>personal security</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terpenuhi hak-hak fundamental sebagai manusia, seperti hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan pribadi, kebebasan dari penyiksaan, dari perlakuan atau hukum yang kejam, dan tidak manusiawi.
6.	Keamanan Komunitas (<i>community security</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terhindar dari kekerasan sektarian dan etnis
7.	Keamanan Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. individu hidup dalam masyarakat yang menghormati hak asasi manusia dan kesejahteraan. 2. Perlindungan terhadap kebebasan pers, kebebasan berbicara, kebebasan memilih, penghapusan penahanan politik, pemenjaraan, dan penghilangan paksa.

Sumber: *Human Security Guidance Note, United Nation Development Programme*, diolah oleh penulis.

Melalui tabel tersebut akan memudahkan untuk melihat dalam setiap narasi tujuan-tujuan yang akan dilihat, apakah tergambar atau tidak aspek-aspek *human security* dalam film *Capernaum*, dengan melihat indikator-indikator *human security* yang ada dalam tabel tersebut. Film *Capernaum* yang menjadi objek penelitian akan diobservasi dan kemudian dicatat secara teliti dan detail, kemudian memilih hal-hal pokok yang mewakili model tiga dimensi struktur naratid David Bordwell, yaitu *the story world* (pemerann atau aktor, keadaan, dan lingkungan), struktur plot (pengaturan bagian-bagian film), dan narasi (aliran informasi tentang cerita), kemudian dianalisa ke dalam tujuh aspek *human security* untuk mengetahui apakah aspek-aspek tersebut telah terjamin atau tidak bagi pengungsi di Lebanon.

Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian teks berbentuk paragraf, maupun potongan-potongan adegan dan dialog dalam film yang dirasa memuat aspek-aspek *human security*. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah melihat aspek-aspek *human security* mana yang paling menonjol dari film tersebut, dilihat dari aspek-aspek mana yang paling sering muncul dalam adegan maupun dialog film *Capernaum*.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah dari penelitian, menemukan rumusan masalah, menentukan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, menjabarkan kerangka konseptual yang digunakan,

metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II *Human Security* dan Isu Pengungsi

Dalam bab ini akan dibahas bagaimana hubungan antara *human security* dengan isu pengungsi. Bagaimana awal mula munculnya konsep *human security* serta perubahan yang terjadi dalam lingkup konsep keamanan. Kemudian, akan dibahas juga awal mula munculnya pengungsi dan sejarah munculnya pengungsi di Lebanon.

Bab III Hubungan Film dengan Isu Pengungsi dan *Human Security*

Pada bab ini akan dijelaskan penggunaan film sebagai objek penelitian dari ilmu hubungan internasional. Kemudian film akan dikaitkan dengan isu pengungsi serta penggunaannya dalam konsep *human security*.

Bab IV Analisis Film *Capernaum*

Pada bab ini akan membahas tentang analisis isi *scene* film *Capernaum* yang mengandung aspek-aspek *human security*. Serta melihat hasil akhir dari penelitian ini yaitu aspek *human security* mana yang paling menonjol dari adegan dan dialog dalam film *Capernaum*.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.